

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penelitian ini mengetengahkan dinamika psikologis dari persoalan kemiskinan dan program bantuan kemiskinan. Beberapa tahun terakhir, kemiskinan menjadi isu yang banyak disorot dalam kebijakan pemerintah dan beberapa penelitian sosial. Bahkan beberapa negara –termasuk Indonesia telah menjalin komitmen *millennium development goals* (MDGs) dengan kemiskinan menjadi salah satu sasaran utama penanggulangannya.

Kemiskinan menjadi persoalan multi-dimensi karena tidak dilihat sebatas sebagai persoalan kesejahteraan ekonomi, melainkan juga kesejahteraan sosial dan psikologis penyandanginya. Jika pada dimensi kesejahteraan ekonomi kemiskinan dilihat dengan tingkat pemenuhan kebutuhan layak (*welfare*), maka pada dimensi sosial-psikologis kemiskinan dilihat sebagai perasaan dan persepsi individu tentang keadaan dirinya dan kehidupannya dalam seting sosial.

Menggunakan definisi Bank Dunia, kemiskinan ditegaskan sebagai keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan materi, sehingga kemiskinan diukur dengan tingkat keterpenuhan akan makanan, perumahan yang layak, pakaian dan akses pendidikan (Houghton & Khandker, 2009). Atas dasar pengertian inilah, berbagai kebijakan publik kemiskinan bertolak pada pemenuhan kebutuhan tersebut. Berbeda

dengan Bank Dunia, Soekanto (2003) mendefinisikan kemiskinan sebagai keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sesuai dengan taraf kehidupan kelompok, serta tidak mampu memanfaatkan tenaga mental dan fisiknya dalam kehidupan kelompok tersebut. Dengan kata lain, kemiskinan bukan semata-mata sebagai kekurangan secara ekonomi, melainkan juga pada ketidakmampuan untuk bertindak, baik secara fisik maupun mental psikologis untuk keluar dari kemiskinan.

Konsep kemiskinan yang sesungguhnya jauh lebih rumit karena selain memerlukan seperangkat indikator untuk menentukan suatu kelompok masyarakat dapat disebut miskin, miskin juga merupakan stereotip yang mengandung sekumpulan nilai yang berbeda pada tiap anggota kelompok masyarakat. Jika substansi kemiskinan sendiri adalah karena kondisi dan perasaan terbatas dalam pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan dan pendidikan dasar yang menimpa kelompok miskin (Parsudi, 1993), maka kondisi ini juga bersifat relatif ketika terdapat faktor pembanding seperti taraf kehidupan lingkungan sekitarnya yang sedikit lebih kaya (Ridho, 2001).

Problem kemiskinan pada akhirnya tidak dapat dipungkiri akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan sosial dan psikologis penyandanginya. Faley (1987) (dalam Markum, 2009) menyebutkan dampak kemiskinan diantaranya pada kualitas partisipasi yang rendah pada sektor pendidikan, kesehatan, perumahan bahkan pada kondisi psikologis masyarakat miskin. Champion dan Nurse (2007) juga menggambarkan, hidup dalam keadaan miskin seperti tidak adanya pekerjaan, rendahnya penghasilan, rendahnya akses pendidikan dan kepemilikan rumah yang

tidak layak menjadi faktor yang dapat mereduksi tingkat kesejahteraan (*wellbeing*) penyandangnyanya.

Pada beberapa laporan penelitian, masalah kemiskinan seperti rendahnya penghasilan (Vetter, dkk., 2006) dan standar hidup yang terbatas (Waldegrave & Cameron, 2009) memiliki pengaruh pada tingkat kesejahteraan psikologis orang miskin. Dengan kata lain terdapat hubungan antara kemiskinan dengan kondisi kesejahteraan psikologis penyandangnyanya.

Kondisi rumah yang tidak layak menjadi salah satu persoalan kemiskinan yang juga dapat berpengaruh pada kesejahteraan psikologis. Soedjajadi (2007) menegaskan bahwa rumah merupakan kebutuhan dasar yang menjadi faktor penentu kesehatan masyarakat. Rumah dikatakan “sehat” ketika memenuhi syarat tidak hanya sebagai tempat berlindung dan beristirahat, melainkan juga dapat menjadi sarana pembinaan keluarga yang menumbuhkan kehidupan secara fisik, mental dan sosial.

Coley (2013) dalam laporannya menegaskan bahwa kualitas rumah yang berada di bawah standar memiliki pengaruh negatif pada perkembangan emosi anak-anak dan remaja. Dalam laporan Round., dkk (2014) juga ditegaskan bahwa kualitas perumahan yang tidak layak dan lingkungan miskin masing-masing berkontribusi menurunkan kesejahteraan psikologis. Sementara itu, Evans, dkk. (2002) juga menegaskan keadaan dan kualitas rumah yang baik berpengaruh pada kesehatan mental positif, dimana kualitas rumah yang baik memungkinkan perkembangan emosi yang baik dalam menjalani kehidupan dan aktifitas hidup yang menyenangkan. Dalam kehidupan bermasyarakat, kepemilikan rumah yang baik

dapat merefleksikan pencapaian identitas dan harga diri seiring dengan konstruk sosial-psikologis yang berkembang dimasyarakat.

Kesejahteraan psikologis (*psychological wellbeing*) sendiri merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan kondisi psikologis individu berdasarkan pada pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (Ryff, 1988) (dalam Hadjam & Nasirudin, 2003). Pemenuhan fungsi psikologi positif sebagaimana dikemukakan Seligman dan Csikszentihalyi (dalam Taufik, 2012) bertujuan untuk mencapai dan meningkatkan kualitas kehidupan yang normal menjadi lebih bermakna. Hal ini cukup untuk memberikan penjelasan bahwa kesejahteraan psikologis memberikan tekanan bahwa selalu ada perubahan kehidupan kearah yang lebih positif.

Pendekatan psikologi penting dalam mengkaji duduk persoalan kemiskinan. Ini seperti disampaikan Bullock (dalam Connor, 2001) bahwa dalam persoalan kemiskinan, ilmuan psikologi dapat mengidentifikasi dampak kemiskinan pada kesejahteraan fisik maupun psikologis, bagaimana mengembangkan intervensi yang efektif, dan memberikan solusi jangka panjang untuk mengurangi ketimpangan dan diskriminasi kelas. Dengan kata lain, pendekatan kajian psikologi penting untuk dapat memberikan pemahaman tentang dinamika psikologis individu yang berhubungan dengan kemiskinan, bagaimana individu memiliki persepsi, perasaan, sekaligus bertindak dengan kondisi kemiskinan yang disandang.

Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dalam kebijakan penanggulangan kemiskinan yang berhubungan dengan rumah tidak layak huni mengupayakan bantuan stimulasi rehab rumah tidak layak huni (RRTLH) yang sejak tahun 2005 sampai tahun 2012

telah menyalurkan bantuan untuk merehab 7.019 unit rumah layak huni masyarakat miskin. Besarnya angka ini muncul karena standar kehidupan masyarakat miskin yang terbatas, sehingga menjadi kendala untuk melakukan perbaikan dan memiliki rumah yang layak

Tabel 1. Realisasi Program Rehab Rumah di Kabupaten Sidoarjo (BPMPKB, 2002)

No	Tahun	Realisasi Rehab Rumah	Desa
1	2005	250	59
2	2006	519	95
3	2006 (PAK)	500	100
4	2007	1000	200
5	2008	2250	300
6	2019	750	100
7	2010	1000 dan 50	50
9	2011	300	60
10	2012	200	70
Jumlah		7.019	

Dalam kebijakan yang berhubungan dengan bantuan kemiskinan Muktasam (2012) mengingatkan bahwa berbagai intervensi bantuan seringkali gagal karena selain lemahnya evaluasi, terdapat kecenderungan persepsi negatif pada uang bantuan. Sehingga bantuan bagi penerimanya tidak dilihat sebagai dukungan bagi individu untuk dapat keluar dari kondisi miskin, namun sering dilihat sebagai nominal yang seharusnya diterima karena kemiskinan yang disandangnya. Penggunaan kata stimulan pada bantuan rehab rumah pemerintah Kabupaten Sidoarjo merupakan upaya yang bertujuan pada perubahan persepsi, perasaan dan sikap penerimanya.

Upaya pemerintah Kabupaten Sidoarjo dengan memberikan bantuan rehab rumah dibangun atas dasar asumsi terdapat perubahan tingkat kesejahteraan pada

masayarakat miskin penerimanya, namun dalam banyak program bantuan kemiskinan masih banyak hanya dievaluasi dari terlaksananya program dan perubahan pemenuhan kesejahteraan fisik penerimanya.

Pada dimensi psikologis, kepemilikan rumah yang tidak layak dapat mengindikasikan tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah pada penerima. Sehingga karena kondisi rumah, masyarakat miskin memiliki perasaan tidak terpenuhi kebutuhan dasar rasa aman dan pikiran yang terbebani dengan kondisi rumah yang *bocor*, kumuh, kotor. Selain itu, rumah menjadi penguat emosi negatif perasaan minder, malu, bahkan perasaan berbeda dan terisolasi dari lingkungan sosialnya.

Atas dasar inilah peneliti melakukan penelitian untuk melihat dari perspektif psikologi, bagaimana bantuan rehab rumah dilihat dan dapat memberikan pengaruh perubahan pada dimensi psikologis penerimanya. Dengan asumsi pemberian akses rumah layak melalui bantuan stimulan terbatas dapat memberikan pengaruh pada pergeseran tingkat kesejahteraan psikologis.

Dalam penelitian ini, bagaimana pengalaman masyarakat miskin rumah sebelum dan setelah mendapatkan bantuan rehab rumah dilihat sebagai suatu proses yang memberikan gambaran perubahan kesejahteraan psikologis. Bagaimana penerima bantuan rehab rumah mempersepsi kondisi sebelum mendapatkan bantuan rehab rumah dan perubahan apa saja yang dialami setelah mendapat bantuan rehab rumah tersebut. Individu dalam seting bantuan rehab rumah tidak layak huni

(RRTLH) ini dilihat pada bagaimana mengevaluasi keadaan yang dialaminya dan perubahan positif setelah mendapatkan bantuan.

Dengan menggunakan pendekatan *grounded theory*, penelitian ini memfokuskan untuk mencari konsep perubahan kesejahteraan psikologis. Kerangka pemikiran dibangun untuk menjelaskan dinamika psikologis sepanjang rentang sebelum sampai setelah menerima bantuan stimulan rehab rumah sehingga diperoleh hubungan proses dalam pergeseran kesejahteraan psikologis yang berhubungan dengan bantuan rehab rumah.

1.2. Rumusan Masalah

Rumah merupakan kebutuhan dasar kehidupan yang memiliki fungsi sebagai tempat tinggal, namun lebih jauh harus juga dapat memberikan pemenuhan fungsi pertumbuhan mental-psikologis dan sosial. Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka didapat pokok persoalan yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perubahan kesejahteraan psikologis (*psychological wellbeing*) pada masyarakat miskin penerima bantuan RRTLH di Kabupaten Sidoarjo?”.

Dan dari pokok persoalan yang menjadi pertanyaan umum penelitian, maka disusun pertanyaan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana program RRTLH dilaksanakan pemerintah Kabupaten Sidoarjo dalam memberikan akses rumah layak pada masyarakat miskin yang menjadi sasaran?
2. Apa arti keberadaan rumah bagi penerima bantuan RRTLH?

3. Bagaimana dinamika psikologis penerima bantuan RRTLH sebelum dan setelah menerima bantuan?
4. Bagaimana bentuk tindakan dan partisipasi penerima bantuan RRTLH?
5. Apa saja perubahan kesejahteraan psikologis pada penerima bantuan RRTLH?

1.3. Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus yang menjadi perhatian peneliti adalah perubahan kesejahteraan psikologis yang berhubungan dengan penerimaan bantuan RRTLH yang diberikan pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Untuk mengetahui pada sisi mana dari pada penelitian ini yang telah diungkap dan belum diungkap, maka diperlukan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus kajian yang belum digarap dalam penelitian terdahulu.

Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat beberapa hasil penelitian yang dinilai relevan dengan penelitian ini, diantaranya;

1. McKenzie, dkk. (2014) melakukan penelitian dengan judul “*The interactive effects of housing and neighbourhood quality on psychological well-being*” untuk memperoleh gambaran hubungan kualitas rumah dan pertetangga pada kesejahteraan psikologis. Dalam penelitian ini memasukkan status sosial ekonomi, pekerjaan, jenis kelamin dan status perkawinan sebagai kontrol statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas perumahan yang dibawah standar dan kualitas

pertetangaan masing-masing berkontribusi menurunkan tingkat kesejahteraan psikologis. Selain itu dalam penelitian ini juga memberikan jawaban atas kualitas lingkungan yang baik mampu mengimbangi efek negatif kesejahteraan psikologis karena sebab kualitas rumah.

2. Dalam penelitian lain Evans, dkk. (2002) melakukan penelitian dengan judul “*Housing Quality and Psychological Well-Being Among the Elderly Population*” untuk memperoleh gambaran kondisi kesejahteraan psikologi pada lansia yang berhubungan dengan kualitas perumahan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini menegaskan hubungan kualitas rumah memiliki pengaruh positif dan kesejahteraan psikologis. Dalam pengukuran selanjutnya, efek positif kualitas rumah pada kesejahteraan psikologis sangat bergantung pada perasaan menjadi bagian dari lingkungan, rasa kepemilikan dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri (*place attachment*).

Tidak banyak penelitian, khususnya dalam jurnal berbahasa Indonesia yang mengkaji secara khusus hubungan kualitas rumah dengan kesejahteraan psikologis. Namun Evans, dkk. (2003) telah merangkum beberapa penelitian tentang hubungan kualitas rumah dengan kesehatan mental, dan mengemukakan bahwa berbagai karakteristik kualitas rumah memiliki pengaruh pada proses psikososial sebagai mediasi pembentuk kesehatan mental. Diantara proses psikososial itu termasuk identitas dan kepercayaan diri, kecemasan terhadap bahaya struktural, kesusahan dan

kurangnya kontrol pada pemeliharaan dan pengelolaan, serta hal yang terkait dengan perasaan aman.

Dari beberapa penelitian pada paparan diatas menunjukkan adanya beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Peneliti mengangkat tema perubahan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada masyarakat miskin dalam hubungannya dengan penerimaan bantuan rehab rumah. Dari sisi metode, penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (*grounded theory*), itu artinya dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji atau melakukan pengukuran tingkat kesejahteraan psikologis, namun lebih diutamakan bagaimana proses dan perubahan kesejahteraan psikologis yang digali secara induktif dari cerita yang disampaikan penerima bantuan setelah mendapatkan bantuan rehab rumah.

1.4. Tujuan Penelitian

Dari beberapa pokok yang menjadi pertanyaan penelitian, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh penjelasan pergeseran kesejahteraan psikologis pada masyarakat miskin penerima rehab ruma di Kabupaten Sidoarjo. Adapun tujuan khusus yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran deskripsi pelaksanaan program RRTLH di Kabupaten Sidoarjo dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga sasaran
2. Untuk mengetahui makna keberadaan rumah yang layak pada penerima bantuan RRTLH

3. Untuk mengetahui perubahan dinamika psikologis penerima bantuan RRTLH sebelum dan sesudah menerima bantuan
4. Mengetahui seberapa jauh partisipasi penerima bantuan RRTLH dalam mengupayakan pemenuhan rumah layak huni
5. Untuk memperoleh gambaran dimensi perubahan kesejahteraan psikologis (*psychological wellbeing*) penerima bantuan RRTLH

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik pada tataran teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Pada tataran teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan kajian kesejahteraan psikologis, khususnya konsep atau pemahaman perubahan kesejahteraan psikologis dalam hubungannya dengan intervensi program bantuan kemiskinan. Dengan kata lain, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam psikologi kemiskinan.
2. Pada tataran praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi program bantuan kemiskinan, bagaimana pencapaian program pada dimensi psikologis. Sehingga manfaat praktis penelitian ini menjadi evaluasi dampak kebijakan pada dinamika psikologis penerima bantuan, yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai bahan dalam penyusunan program intervensi bantuan kemiskinan serupa kedepannya.